



Edukasi Pencegahan Cacingan di SDN 019 Sungai Kunjang, Samarinda, Kalimantan Timur

Hery Kurniawan¹, Kika Alifa², Hikma Hairatin Nabila², Annisa Nurul Pertiwi²

Program Studi Farmasi Klinis¹, Program Studi Profesi Apoteker²
Universitas Mulawarman
e-mail: herykurniawan@farmasi.unmul.ac.id

Abstrak

Cacingan atau *soil-transmitted helminth infection* masih menjadi masalah kesehatan pada anak usia sekolah dasar di Indonesia karena berdampak pada penurunan status gizi, konsentrasi belajar, serta produktivitas di masa depan. Pencegahan dapat dilakukan melalui edukasi perilaku hidup bersih dan sehat, seperti mencuci tangan, menjaga kebersihan kuku, menggunakan alas kaki, serta rutin mengonsumsi obat cacing sesuai anjuran. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di SDN 019 Sungai Kunjang, Samarinda, Kalimantan Timur, bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa dan siswi mengenai pencegahan cacingan. Metode pelaksanaan meliputi pencatatan daftar hadir siswa, pre-test, pemutaran video animasi edukasi cacingan, pembagian *leaflet*, edukasi praktik mencuci tangan dengan sabun, serta post-test untuk mengukur pemahaman siswa. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa mengenai pencegahan cacingan, ditandai dengan kenaikan skor pre-test dari 56,45 menjadi 83,54 pada post-test.

Kata Kunci: *Edukasi, Pencegahan Cacingan, Sekolah Dasar.*

Abstract

Soil-transmitted helminth infections remain a health problem among elementary school children in Indonesia because they lead to poor nutrition, reduced concentration in class, and lower productivity in the future. Prevention can be achieved through education on clean and healthy living habits, such as washing hands, keeping nails clean, wearing footwear, and regularly taking deworming medication as recommended. The community service activity carried out at SDN 019 Sungai Kunjang, Samarinda, East Kalimantan, aimed to increase students' knowledge about worm prevention. The implementation methods included recording student attendance, pre-tests, showing educational videos on worm infections, distributing leaflets, teaching students how to wash their hands with soap, and post-tests to measure student understanding. The results of the activity showed an increase in students' knowledge about worm prevention, as indicated by an increase in pre-test scores from 56.45 to 83.54 on the post-test.

Keywords: *Education, Prevention of Intestinal Worms, Elementary School.*

PENDAHULUAN

Cacingan atau infeksi cacing usus masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Penyakit ini umumnya disebabkan oleh *Soil-Transmitted Helminths* (STH) seperti cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing

cambuk (*Trichuris trichiura*), dan cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* / *Necator americanus*) (Kemenkes, 2022). Infeksi ini tidak hanya menyebabkan gangguan pencernaan, tetapi juga dapat menurunkan penyerapan nutrisi, menimbulkan anemia, melemahkan sistem kekebalan tubuh, dan berdampak negatif terhadap pertumbuhan fisik serta perkembangan kognitif anak (Pasaribu *et al.*, 2019).

Menurut data Kementerian Kesehatan, prevalensi cacingan di 181 kabupaten/kota di Indonesia rata-rata mencapai 28% (Kemenkes, 2022). Untuk itu, pemerintah telah menerbitkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 15 Tahun 2017 tentang Penanggulangan Cacingan, yang menekankan strategi pencegahan melalui pemberian obat cacing massal dan penguatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) (Kemenkes, 2017).

Penelitian terbaru di Indonesia menunjukkan prevalensi infeksi STH masih bervariasi antara 2,5% hingga 62%, bergantung kondisi lingkungan (Aulia *et al.*, 2025). Infeksi cacing juga terbukti berhubungan dengan kejadian anemia pada anak usia sekolah 6–11 tahun (Ipa *et al.*, 2024). Edukasi di sekolah menjadi salah satu intervensi efektif karena anak sekolah dasar merupakan kelompok paling rentan (Widodo, 2021). Faktor risiko utama yang konsisten ditemukan adalah rendahnya sanitasi, kurangnya kebiasaan cuci tangan, tidak memakai alas kaki, serta minimnya pengetahuan tentang kebersihan pribadi (Arrizky, 2021)).

Sekolah Dasar Negeri (SDN) 019 Sungai Kunjang, sebagai salah satu sekolah dasar di wilayah tropis, memiliki potensi risiko paparan infeksi cacing akibat kondisi lingkungan dan perilaku sanitasi siswa. Oleh karena itu, edukasi pencegahan cacingan sangat penting diberikan, khususnya pada siswa kelas VI yang berada di tahap akhir pendidikan dasar dan memiliki kapasitas lebih baik untuk memahami serta menularkan pengetahuan kepada adik kelasnya.

Kegiatan pengabdian masyarakat bertema “Edukasi Pencegahan Cacingan di SDN 019 Sungai Kunjang, Samarinda (Kelas VI)” ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik siswa dalam menjaga kebersihan diri, serta mendukung upaya nasional dalam menurunkan prevalensi cacingan pada anak sekolah.

METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan pada Rabu, 17 September 2025 dengan jumlah peserta sebanyak 48 orang siswa dan siswi kelas VI SDN 019 Sungai Kunjang, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Metode yang digunakan adalah edukasi kesehatan secara langsung kepada peserta dengan media video animasi, *leaflet*, dan demonstrasi cuci tangan.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan dimulai dengan koordinasi bersama pihak sekolah untuk memperoleh izin pelaksanaan kegiatan. Pada tahap ini, pemateri juga menyiapkan instrumen kegiatan berupa soal pre-test dan post-test, video animasi edukasi tentang pencegahan cacingan, serta *leaflet* yang berisi informasi ringkas mengenai gejala, penyebab, dan upaya pencegahan penyakit cacingan.

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan berlangsung dalam satu hari. Siswa yang hadir terlebih dahulu melakukan absensi, kemudian diberikan pretest untuk mengetahui pengetahuan awal mereka terkait penyakit cacangan. Setelah itu, siswa menyaksikan video animasi edukatif yang menjelaskan tentang cara penularan, dampak, pencegahan, serta pengobatan cacangan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Setiap siswa juga mendapatkan *leaflet* sebagai bahan bacaan tambahan yang dapat dibawa pulang untuk memperkuat pemahaman. Selanjutnya, dilakukan sesi edukasi praktik berupa demonstrasi cara mencuci tangan tujuh langkah. Siswa diminta untuk menirukan gerakan cuci tangan dengan benar sebagai salah satu upaya penting mencegah penularan cacangan. Kegiatan ini berlangsung interaktif dengan adanya diskusi dan sesi tanya jawab, sehingga siswa dapat lebih aktif dalam memahami materi.

Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi, peserta diberikan post-test dengan soal yang sama indikatornya dengan pre-test. Hal ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana peningkatan pengetahuan siswa setelah mengikuti kegiatan edukasi. Hasil perbandingan nilai pre-test dan post-test digunakan sebagai dasar untuk menilai efektivitas program PKM ini dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai pencegahan cacangan.

Seluruh kegiatan dilaksanakan dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan dan etika pengabdian kepada masyarakat. Partisipasi siswa dan siswi dalam kegiatan ini bersifat sukarela dengan persetujuan secara lisan setelah penjelasan kegiatan diberikan oleh pemateri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan pada Rabu, 17 September 2025 dengan jumlah peserta sebanyak 48 siswa SDN 019 Sungai Kunjang, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur. Kegiatan edukasi (Gambar 1) dilakukan menggunakan media video animasi edukatif dan *leaflet* yang berisi penjelasan mengenai pengertian cacangan, jenis-jenis cacang, bagaimana cacang masuk ke dalam tubuh, tanda-tanda cacangan, pencegahan cacangan, pengobatan cacangan, serta cara mencuci tangan yang baik dan benar.



Gambar 1. Kegiatan Edukasi Pencegahan Cacangan

Setelah pemberian materi, dilakukan sesi edukasi praktik berupa demonstrasi cara mencuci tangan tujuh langkah. Peserta diminta untuk menirukan gerakan cuci tangan dengan benar sebagai salah satu upaya penting mencegah penularan cacangan yang dapat dilihat pada Gambar 2.. Kegiatan ini dilengkapi dengan diskusi dan sesi tanya jawab, sehingga siswa dapat lebih aktif dalam memahami materi. Diskusi berjalan sangat interaktif sehingga dapat membuat peserta paham terkait jawaban-jawaban yang diberikan oleh pemateri.



Gambar 2. Kegiatan Demonstrasi Cuci Tangan

Kegiatan edukasi diikuti oleh total 48 siswa dan siswi kelas VI SD, kebanyakan peserta berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 30 peserta (62,50%) dan 18 peserta (37,50%) adalah perempuan. Dari total 48 peserta, peserta paling banyak berusia 12 tahun yaitu sebanyak 28 peserta (58,34%), 15 peserta berusia 11 tahun (31,25%), dan 5 peserta berusia 13 tahun (10,41%). Data dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Siswa dan Siswi Kelas VI

No	Karakteristik	Jumlah (n)	Presentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	30	62,50
	Perempuan	18	37,50
2	Usia (Tahun)		
	11	15	31,25
	12	28	58,34
	13	5	10,41
Total		48	100

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat dilihat dari perbandingan nilai pre-test dan post-test. Dimana terjadi peningkatan nilai peserta pada pre-test dan post-test. Rata-rata nilai peserta sebelum diberikan edukasi adalah 56,45%, sedangkan rata-rata nilai peserta setelah pemberian edukasi pencegahan cacangan meningkat menjadi 83,54%, data dapat dilihat pada tabel 2. Hasil kegiatan ini sejalan dengan kegiatan pengabdian yang pernah dilakukan, yang menyatakan hasil edukasi kepada peserta pengabdian kepada masyarakat menunjukkan adanya peningkatan

pengetahuan tentang infeksi cacangan dari 66.67% menjadi 83.33% (Angria dan Ka'bah, 2023).

Tabel 2. Hasil Pre-test dan Post-test

No	Penilaian	Rata-rata Nilai (%)
1	Pre-test	56,45
2	Post-test	83,54

Penggunaan media edukasi berupa video animasi dan *leaflet* bergambar terbukti efektif karena sesuai dengan karakteristik peserta yang masih berada pada usia sekolah dasar. Visualisasi yang sederhana dan menarik memudahkan siswa untuk memahami pengertian cacangan, jenis-jenis cacing, cara penularan cacangan, tanda gejala cacangan, pengobatan cacangan, serta langkah pencegahan yang dapat dilakukan sehari-hari. Media video edukatif mengenai pencegahan penyakit infeksi cacangan bagi siswa sekolah dasar terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan siswa (Lestari *et al.*, 2023).

Kegiatan demonstrasi cuci tangan tujuh langkah memberikan dampak positif dalam membentuk keterampilan praktik kebersihan diri siswa. Keterampilan ini penting karena perilaku hidup bersih terbukti menjadi salah satu faktor dalam pencegahan penularan infeksi cacangan. Pengendalian infeksi cacangan menuntut keterlibatan komunitas sekolah melalui edukasi perilaku hidup bersih dan sehat, seperti mencuci tangan dengan sabun, menjaga kebersihan kuku, dan menggunakan alas kaki (Lapat *et al.*, 2024).

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini berjalan sangat baik dikarenakan dukungan dari pihak SDN 019 Sungai Kunjang, Samarinda, Kalimantan Timur. Dukungan tersebut terlihat dalam bentuk bantuan yang diberikan dalam proses pelaksanaan penyuluhan yaitu mendampingi selama berjalannya PKM, berkoordinasi dengan siswa, menyediakan tempat edukasi, proyektor, *microphone* dan *loudspeaker* sebagai prasarana penyuluhan.

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan mampu meningkatkan pengetahuan siswa dan siswi kelas VI mengenai pencegahan cacangan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil pre-test 56,45 menjadi post-test 83,54. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa metode edukasi yang digunakan efektif dalam menyampaikan informasi serta mampu dipahami dengan baik oleh siswa dan siswi. Dengan hasil ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik siswa dan siswi kelas VI di Sekolah Dasar Negeri 019 Sungai Kunjang, Samarinda, Kalimantan Timur dalam menjaga kebersihan diri untuk mencegah terjadinya penyakit akibat infeksi cacangan di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Angria, Nirmawati da& Ka'bah. (2023). Edukasi dan Pemeriksaan Kecacangan pada Anak SDN Baddoka Kota Makassar. *JIPMAS : Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 50-58.
- Arrizky, M. H. I. A. (2021). Faktor Risiko Kejadian Infeksi Cacingan. *Jurnal Medika Utama*. 2(4), 1181-1186.
- Aulia, G., Djuardi, Y., & Supali, T. (2025). Soil-transmitted helminth infection, intestinal permeability, and intestinal inflammation in preschool-age children. *Paediatrica Indonesiana*, 65(3), 232-238.
- Ipa, M., Isnani, T., Girsang, V. I., Amila, A., Harianja, E. S., Purba, Y., Wandra, T., Budke, C. M., & Purba, I. E. (2024). Soil-transmitted helminth infections and anemia in children attending government run schools on Samosir Island, Indonesia. *Parasite Epidemiology and Control*, 25(1), e00344.
- Kemenkes RI. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 15 Tahun 2017 tentang Penanggulangan Cacingan*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. (2022). *Cacingan pada Anak*. Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat.
- Lapat, J. J., Opee, J., Apio, C. M., Akello, S., Ojula, C. L., Onkalit, R., Francis, J. O., Lalwenya, D., Latigo, K. J., Lebu, S., Ochola, E., & Bongomin, F. (2024). A One Health approach toward the control and elimination of soil-transmitted helminthic infections in endemic areas. *IJID One Health*, 5(1), 41-47.
- Lestari, D. P., Erawati, D., Erismawati. (2023). Edukasi Pencegahan Kecacangan Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(7), 2896-2915.
- Pasaribu, A. P., Alam, A., Sembiring, K., Ariawan, I., & Pasaribu, S. (2019). Prevalence and risk factors of soil-transmitted helminthiasis among school children living in an agricultural area of North Sumatera, Indonesia. *BMC Public Health*, 19(1), 1-8.
- Widodo, A. (2021). School-based health education as a strategy to control soil-transmitted helminth infection among children. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(2), 45-52.